BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Blended Learning

Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen tatap muka dengan elemen daring dalam satu kerangka pembelajaran terpadu. Model ini tidak sekadar mencampurkan dua metode, tetapi menciptakan sinergi antara interaksi langsung dan fleksibilitas digital. Dalam konteks pendidikan modern, blended learning menjadi solusi yang menjembatani keterbatasan ruang dan waktu dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pedagogis dari interaksi langsung antara guru dan siswa. [1]

Dalam penerapannya, blended learning mencakup proporsi tertentu antara pembelajaran daring dan luring. Proporsi ini tidak selalu 50:50, melainkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik. Kualitas pembelajaran daring menjadi komponen krusial dalam menentukan efektivitas model ini. Kualitas ini meliputi desain konten yang menarik, penyajian materi yang interaktif,

[1] D. Randy Garrison and Heather Kanuka, "Blended Learning : Uncovering Its Transformative Potential in Higher Education", 7 (2004): 95–105, https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001.

serta ketersediaan sumber belajar digital yang dapat diakses kapan saja oleh peserta didik. [2]

Salah satu elemen penting dari blended learning adalah interaksi dalam pembelajaran tatap muka. Interaksi ini melibatkan komunikasi langsung antara siswa dan guru, diskusi kelompok, serta aktivitas kolaboratif yang mendukung pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Meskipun teknologi dapat menyediakan informasi secara luas, namun proses tatap muka tetap memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai sosial dan pembentukan karakter siswa. [3]

Blended learning juga ditandai dengan integrasi yang kuat antara materi dan evaluasi pembelajaran. Dalam model ini, materi yang diberikan secara daring harus selaras dengan yang disampaikan secara tatap muka. Selain itu, evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, baik melalui kuis daring, penilaian proyek, maupun presentasi langsung. Evaluasi yang bervariasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses dan keterlibatan peserta didik. [4]

---

[2] Meti Herlina2 Rossa Ayuni □, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH PERPAJAKAN" 9, no. 2 (2021).

[3] Suyuti Syifa El Sahla Jayadi, Siti Nurhalisa, "STRATEGI PEMANFAATAN PLATFORM DIGITAL UNTUK OPTIMASI INTERAKSI TATAP MUKA DAN DARING DALAM BLENDED LEARNING" 3, no. 4 (2025): 794–802.

[4] Kwong Tung Chan, "Education Sciences Embedding Formative Assessment in Blended Learning Environment : The Case of Secondary Chinese Language Teaching in Singapore," 2021.

Pendekatan blended learning telah diteliti secara luas dan terbukti memiliki berbagai manfaat, blended learning meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini muncul karena siswa memiliki lebih banyak kendali atas waktu dan cara mereka belajar. Mereka dapat mengakses materi sesuai ritme masing-masing, sambil tetap mendapatkan arahan langsung dari pengajar saat dibutuhkan. [5]

Selain meningkatkan keterlibatan, blended learning juga mendorong otonomi belajar. Dengan adanya elemen daring, siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar dan mencari pemahaman atas materi. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 yang menekankan pentingnya kemandirian, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu. [6]

Studi kontemporer oleh Faridli menunjukkan bahwa blended learning berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh variasi media dan metode yang digunakan, yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif memungkinkan

[5] Anifatus Sholihah and Heni Dwi Arista, "MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS BLENDED LEARNING PADA MATERI" 12, no. 1 (2023): 95–105, https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5057.
[6] Annisa Ratna Sari, "Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia , Vol . XI , No . 2 , Tahun 2013" XI, no. 2 (2013): 32–43.

siswa untuk lebih terlibat dan merasa memiliki dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Faridli juga mengemukakan bahwa blended learning mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam lingkungan daring, siswa diberikan tantangan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, sementara pada sesi tatap muka mereka dilatih untuk berdiskusi, mengkritisi, dan mengkaji sudut pandang yang berbeda. Kombinasi kedua pengalaman ini mendorong terbentuknya pola pikir reflektif dan analitis yang merupakan inti dari berpikir kritis.[7]

Efektivitas blended learning tidak hanya terletak pada teknologinya, tetapi pada bagaimana strategi pembelajaran dirancang dan diimplementasikan secara menyeluruh. Kunci keberhasilan dari model ini terletak pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih platform, menyusun materi daring yang interaktif, serta membangun suasana tatap muka yang partisipatif.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, blended learning bukan sekadar alternatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan dalam sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan penerapan yang tepat, pendekatan ini dapat menjawab berbagai

[7] Efi Miftah Faridli, "The Relevance of Blended Learning to Students' Critical Thinking Skills", 06, no. 02 (2025): 132–44, https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i2.2168.

tantangan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan yang esensial bagi peserta didik di era digital. [8]

2. Flipped Classroom

Flipped classroom merupakan model pembelajaran yang sangat dikenal dan mampu mengubah cara belajar konvensional. Pembelajaran dimulai dengan siswa mempelajari materi secara online di luar kelas atau di rumah menggunakan materi yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu, siswa melanjutkan pembelajaran di kelas dengan mempraktikkan pemecahan masalah bersama guru atau teman sebaya. Dengan pendekatan ini, peran tradisional pembelajaran di kelas menjadi "terbalik". Namun, pada prinsipnya model ini tetap mempertahankan struktur pembelajaran konvensional, hanya saja diterapkan dalam konteks yang baru.[9]

Dalam penerapannya, model *flipped classroom* memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel dengan mengakses materi pelajaran sebelum sesi tatap muka, baik melalui video pembelajaran, modul digital, maupun sumber daring lainnya. Kegiatan ini berfungsi sebagai tahap pre-class learning, di mana siswa membangun

[8] U. Azizah2 H. Febriani1, "METODE BLENDED LEARNING BERBANTUAN GOOGLE CLASSROOM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA" 5, no. 1 (2021): 9–15.
[9] Ika Puspitasari and Shokhibul Arifin, "The Effect of Padlet-Assisted Flipped Classroom Learning Model on Critical Thinking Ability" 50, no. 4 (2024): 273–79, https://doi.org/10.9734/AJESS/2024/v50i41329.

pemahaman awal terhadap konsep yang akan dibahas. Selanjutnya, waktu pembelajaran di kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman tersebut melalui diskusi interaktif, kegiatan kolaboratif, dan penyelesaian masalah kontekstual, sehingga siswa dapat menerapkan teori dalam situasi nyata.

Guru berperan bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada, sesuai dengan konsep zone of proximal development yang dikemukakan oleh Vygotsky. Pendekatan ini juga menguatkan aspek sosial dari pembelajaran, karena interaksi antar siswa dengan guru menjadi bagian penting dalam proses konstruksi pengetahuan.

Secara keseluruhan, integrasi *flipped classroom* dalam model blended learning menciptakan ekosistem belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar (self-directed learning), kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa di era pembelajaran digital. [10]

a. Variasi Model Flipped Classroom

1.) Traditional Flipped Classroom

[10] Zamzami Zainuddin et al., "Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study", 17, no. 3 (2016).

Salah satu bentuk yang paling umum adalah traditional flipped classroom atau flipped classroom klasik. Pada model ini, siswa mempelajari materi pembelajaran secara mandiri sebelum kelas melalui video, modul digital, atau sumber daring lainnya. Selanjutnya, waktu di kelas digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif seperti diskusi, latihan soal, dan pemecahan masalah. Model ini menekankan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. [11]

2.) Partial Flipped Classroom

Terdapat partial flipped classroom yang merupakan bentuk adaptasi dari model klasik. Dalam pendekatan ini, tidak seluruh materi disampaikan melalui sistem flipped, melainkan sebagian masih diajarkan secara langsung oleh guru di kelas. Model ini biasanya diterapkan sebagai tahap awal transisi menuju pembelajaran flipped secara penuh, terutama ketika siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri berbasis teknologi. Pendekatan ini dianggap lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan siswa.[12]

---

[11] Jacob Lowell Bishop, Daytona Beach, and Biological Engineering, "The Flipped Classroom : A Survey of the Research The Flipped Classrom : A Survey of the Research," 2013.

[12] M V Tsytovich et al., "FLIPPED CLASSROOM TECHNOLOGY AND ITS IMPLEMENTATION AT VARIOUS LEVELS OF HIGHER EDUCATION, 2019, 21–32, https://doi.org/10.14529/ped190302.

3.) Mastery Flipped Classroom

Variasi lain yang cukup penting adalah mastery flipped classroom, yang mengintegrasikan konsep *mastery learning*. Dalam model ini, siswa dituntut untuk benar-benar menguasai suatu materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Proses pembelajaran menjadi lebih individual karena siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam serta kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi juga penguasaan konsep secara menyeluruh.

4.) Peer Instruction Flipped Classroom

Terdapat peer instruction flipped classroom yang menekankan pada interaksi antar siswa. Dalam model ini, kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi kelompok, pertukaran ide, dan saling menjelaskan konsep. Interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka, memperbaiki kesalahan konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses argumentasi dan refleksi. Model ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran.

5.) Problem Based Flipped Classroom

Problem Based Flipped Classroom menggabungkan pendekatan flipped classroom dengan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*

learning). Dalam model ini, siswa mempelajari konsep dasar sebelum kelas, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah nyata saat kegiatan tatap muka. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, karena siswa dituntut untuk mengaitkan teori dengan situasi kontekstual**.** [13]

6.) Inquiry Based Flipped Classroom

Terdapat inquiry-based flipped classroom yang berfokus pada proses penyelidikan atau inkuiri. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir ilmiah, yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis.

7.) Blended Flipped Classroom

Blended flipped classroom merupakan bentuk yang paling komprehensif, karena mengintegrasikan flipped classroom dengan sistem blended learning secara menyeluruh. Model ini memanfaatkan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS) untuk mendukung pembelajaran sinkron dan asinkron, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya

[13] Aaron S Kraut et al., "The Flipped Classroom : A Critical Appraisal" 20, no. May (2019): 527–36, https://doi.org/10.5811/westjem.2019.2.40979.

meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. [14]

3. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan kognitif yang sangat esensial dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya sekadar memahami informasi, tetapi juga melibatkan proses analisis yang mendalam terhadap ide, argumen, dan bukti. Individu yang berpikir kritis mampu membedakan fakta dan opini, mendeteksi bias, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang logis dan rasional. Kemampuan ini menjadi dasar dalam mengembangkan kemandirian intelektual dan kecakapan menyelesaikan masalah kompleks dalam kehidupan nyata. [15]

Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis menjadi tujuan penting yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menstimulasi. kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa dimensi, seperti klarifikasi, evaluasi argumen, inferensi, dan refleksi. Klarifikasi berkaitan dengan kemampuan memahami makna dari pernyataan atau permasalahan. Evaluasi argumen melibatkan kemampuan menilai validitas suatu alasan atau klaim yang diajukan, sementara

[14] Zainuddin et al., "Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study."
[15] Mauliana Wayudi and Budi Santoso, "Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas" 5, no. 1 (2020): 67–82, https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008.

inferensi menunjukkan kemampuan menarik kesimpulan logis dari berbagai premis. Refleksi, sebagai dimensi terakhir, menekankan pada kesadaran metakognitif terhadap proses berpikir itu sendiri. [16]

Kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang tepat. Lingkungan belajar yang menantang dan mendorong diskusi terbuka sangat penting untuk mengasah kemampuan ini. ketika siswa ditempatkan dalam situasi yang menuntut mereka untuk mengungkapkan pendapat, menyanggah argumen, dan mengevaluasi pandangan orang lain, mereka terdorong untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta dan pengkritik pengetahuan.

Diskusi terbuka yang difasilitasi guru merupakan salah satu cara paling efektif dalam menstimulasi berpikir kritis. Melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik dan umpan balik reflektif, siswa didorong untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ketika mereka terlibat dalam dialog yang bermakna, mereka belajar untuk mempertimbangkan bukti, memahami implikasi dari sebuah ide, dan menyusun argumen yang kuat. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif sekaligus memperkuat pemahaman konseptual. [17]

---

[16] Imbalan Zakaria and Endah Tri Priyatni, "Dimensi Berpikir Kritis," 2021, 1630–49.
[17] Azra Fauzi1, Widia2, and dan Syaiful Islami3, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS DENGAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA KONTEKSTUAL

Di era digital, kemampuan berpikir kritis semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada informasi dari berbagai sumber. Tanpa kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi, siswa dapat terjebak pada informasi palsu, bias, atau manipulatif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam semua aspek kurikulum. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya menyampaikan konten, tetapi juga perlu menekankan proses berpikir dan refleksi kritis atas informasi yang diperoleh.

Blended learning menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong perkembangan berpikir kritis, terutama bila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah nyata, merancang solusi, serta mempresentasikan temuan mereka secara kritis. ketika siswa SMP terlibat dalam proyek yang menantang dalam konteks blended learning, kemampuan berpikir kritis mereka meningkat secara signifikan. Ini karena mereka terdorong untuk mengkaji informasi secara mendalam, bekerja secara kolaboratif, dan mempertanggungjawabkan proses berpikir mereka. [18]

UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA" 01, no. 01 (2020): 6–11.

[18] Jefri Marzal4 Rahmi1*, Kamid2, Rohati3, "Project-Based Learning Approach to Improve Students ' Mathematical Numeracy Literacy : A Systematic Literature Review" 2, no. April (2025): 732–38.

Proyek berbasis blended learning memungkinkan siswa untuk melakukan penelusuran mandiri dalam fase daring, sekaligus berdiskusi dan merefleksikan hasilnya dalam sesi tatap muka. Kombinasi ini menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan fleksibel, yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Kegiatan semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, eksperimentasi, dan evaluasi yang kritis terhadap ide-ide yang dikembangkan.

Dalam praktiknya, pengembangan berpikir kritis memerlukan intervensi pedagogis yang konsisten. Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan tujuan pembelajaran yang spesifik. Misalnya, dengan menggunakan teknik debat, analisis studi kasus, penulisan reflektif, atau pemecahan masalah berbasis konteks lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut melatih siswa untuk mengorganisasi informasi, membuat penilaian rasional, serta mengembangkan argumentasi yang logis dan meyakinkan. [19]

Penilaian berpikir kritis juga harus memperhatikan proses berpikir siswa, bukan hanya produk akhir. Oleh karena itu, rubrik penilaian yang menilai dimensi seperti klarifikasi, logika argumen, dan refleksi sangat penting untuk memberikan umpan balik yang bermakna. Dengan

[19] Fendy Hardian Permana, Lise Chamisijatin, and Siti Zaenab, "Blended Learning Berbasis Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis" 7, no. c (2021): 209–16.

demikian, siswa memiliki kesadaran tentang bagaimana mereka berpikir, apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana mengembangkan cara berpikir yang lebih tajam dan terstruktur. [20]

Penguatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan beradab. Siswa yang terbiasa berpikir kritis akan lebih mampu menghargai perbedaan pendapat, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan bertindak secara etis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, berpikir kritis bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter dan kecakapan hidup yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam setiap jenjang pendidikan. [21]

a. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP

Menurut Robert H. Ennis, kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir secara rasional dan reflektif yang berorientasi pada penentuan keputusan mengenai apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Ennis mengemukakan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran[22]

---

[20] Fakultas Tarbiyah, "Jurnal Ilmiah Mahasiswa ISSN : 2988-6228 Evaluation of Rubric-Based Assessment in Developing Critical Thinking Skills in Higher Education" 2 (2024): 104–22.
[21] Salahuddin Al et al., "Peran Pendidikan Karakter Dalam MembentukKemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia" 1, no. 1 (2021): 12–24.
[22] Ennis, R. H. (1993). *Critical Thinking Assessment*. Theory Into Practice, 32(3), 179–186.

1.) Kemampuan Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)

Indikator ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami serta menjelaskan suatu permasalahan secara sederhana. Siswa mampu mengenali pertanyaan, memberikan penjelasan dasar, dan memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dibahas. Kemampuan tersebut membantu siswa dalam memahami pokok permasalahan sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam.

2.) Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menemukan dan menggunakan informasi yang relevan sebagai dasar dalam berpikir. Siswa mampu mempertimbangkan sumber informasi, mengamati fakta, serta memanfaatkan bukti yang mendukung dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan ini membantu siswa dalam membangun pemahaman yang logis berdasarkan informasi yang diperoleh.

3.) Menarik Kesimpulan (*Inference*)

Indikator menarik kesimpulan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan fakta dan informasi yang tersedia. Siswa mampu membuat dugaan, mempertimbangkan hasil pengamatan, serta menentukan keputusan secara logis.

Kemampuan ini membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan alasan yang tepat dan rasional.

4.) Memberikan Penjelasan Lanjutan (*Advanced Clarification*)

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan. Siswa mampu menjelaskan istilah, memberikan alasan secara logis, serta menganalisis hubungan antar konsep. Melalui kemampuan ini, siswa dapat memahami suatu permasalahan secara lebih rinci dan sistematis.

5.) Mengatur Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactics*)

Indikator ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menentukan langkah dan strategi yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa mampu memilih tindakan yang sesuai, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta menentukan keputusan secara tepat. Kemampuan tersebut membantu siswa dalam berpikir secara efektif dan terarah ketika menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan indikator tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam memahami masalah, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, memberikan alasan yang logis, serta menentukan strategi dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan berpikir kritis juga meliputi enam keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami makna dari suatu informasi, sedangkan analisis mengacu pada kecakapan dalam mengidentifikasi hubungan antar konsep. Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi atau argumen, sementara inferensi berhubungan dengan proses penarikan kesimpulan. Eksplanasi mencerminkan kemampuan menjelaskan hasil pemikiran secara logis, dan regulasi diri menunjukkan kemampuan untuk merefleksi serta memperbaiki proses berpikir yang telah dilakukan.[23]

Dalam penerapannya, indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP umumnya disederhanakan agar selaras dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Beberapa indikator yang sering digunakan antara lain kemampuan memahami masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, serta mengemukakan hasil pemikiran. Penyederhanaan ini dilakukan untuk mempermudah proses penilaian tanpa menghilangkan esensi dari keterampilan berpikir kritis itu sendiri.[24]

[23] Dwi Hidayanti et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas I Pada Materi Kesebangunan," no. Knpmp I (2016): 276–85.
[24] Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, and Markus Diantoro, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP," no. 2006 (2018): 155–58.

Dengan demikian, indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP merupakan hasil penyesuaian dari berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli, terutama Facione. Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyusun instrumen penilaian serta merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal. [25]

4. Hubungan Teoritis antara Blended Learning Tipe Flipped Classroom dan Kemampuan Berpikir Kritis

a. Unsur kolaboratif dalam pembelajaran blended memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat kolaboratif, peserta didik tidak hanya terlibat dalam interaksi pasif, tetapi juga aktif dalam proses perundingan makna, di mana mereka dituntut untuk memahami, menelaah, dan menafsirkan informasi dari berbagai sudut pandang. Kegiatan ini mengharuskan siswa untuk merumuskan argumen yang tidak sekadar berupa pendapat pribadi, melainkan didasari oleh fakta, bukti, dan penalaran yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam blended learning, bentuk interaksi terbagi menjadi dua jenis utama: sinkron dan asinkron. Interaksi sinkron, seperti diskusi langsung menggunakan platform video konferensi (contohnya Zoom), memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide,

[25] FACIONE, PETER A. "The Disposition Toward Critical Thinking : Its Character , Measurement , and Relationship to Critical Thinking Skill", no. 20 (2000): 61-84

menanggapi pendapat rekan sekelas, dan mempertahankan pandangannya secara langsung. Sementara itu, interaksi asinkron melalui media seperti forum diskusi dalam Learning Management System (LMS) memberi waktu kepada siswa untuk berpikir lebih matang dan menyusun tanggapan yang lebih reflektif terhadap materi atau argumen yang disampaikan.

Jika dikaitkan dengan tipe flipped classroom, penguatan berpikir kritis menjadi lebih optimal. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas melalui media digital seperti video atau modul daring. Tahap ini mendorong terbentuknya kemandirian belajar serta kemampuan awal dalam memahami konsep. Selanjutnya, kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi, sehingga siswa dapat menguji dan mengembangkan pemahamannya secara lebih mendalam. Pola ini secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Selain itu, *blended learning* yang dipadukan dengan pendekatan berbasis keterampilan praktis juga memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan berpikir kritis. Kegiatan seperti proyek, simulasi, dan pemecahan masalah kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan praktik. Dalam model *flipped classroom*, aktivitas ini menjadi lebih terarah karena siswa telah mempersiapkan

diri sebelumnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

Kedua jenis interaksi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menantang, menilai, dan menelaahnya sebelum menyusun kesimpulan. Mereka belajar mengenali dan mengevaluasi beragam pandangan, menimbang kelebihan serta kekurangan argumen yang ada, dan menyusun tanggapan yang logis dan berbasis bukti, interaksi kolaboratif dalam blended learning sangat mendukung penguatan berpikir kritis, karena tidak hanya membangun kemampuan berpikir individual, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen dalam diskusi akademik dan sosial yang bermakna. [26]

b. Studi yang dilakukan oleh Faridli menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran blended learning memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Bukti ini diperoleh melalui analisis hasil penilaian yang menggunakan instrumen seperti soal esai dan survei Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang secara khusus dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat lanjut seperti menganalisis, mengevaluasi, dan

[26] Rohmani Nur Indah et al., "Does Blended Learning Reshape Students ' Critical Thinking Skills ? An Evaluative Study of Indonesian Learners" 14, no. 5 (2024): 444–53, https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p444.

mensintesis informasi. Kenaikan skor secara signifikan pada kedua instrumen tersebut menunjukkan bahwa blended learning mampu mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam, terstruktur, dan reflektif.

Efektivitas ini tidak terlepas dari ciri khas blended learning yang memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam beragam bentuk pembelajaran. Dalam tugas-tugas berbasis daring, misalnya, siswa ditantang untuk menjawab pertanyaan problematis yang memerlukan kemampuan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pemecahan, dan menyusun argumen secara logis dan sistematis. Proyek yang dilakukan secara kolaboratif mendorong mereka bekerja sama dalam tim, menggabungkan berbagai informasi, serta mengevaluasi dan membandingkan ide-ide dengan pendekatan berpikir kritis. Diskusi tatap muka pun memberikan peluang bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka secara lisan, sekaligus menerima tanggapan dan perspektif alternatif dari teman atau guru, yang memperkaya proses berpikir mereka.

Di samping itu, blended learning dan flipped classroom menghadirkan fleksibilitas dalam belajar yang memungkinkan siswa menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami materi secara mandiri, merefleksikan konsep yang telah dipelajari, serta mengasah kemampuan berpikir kritis secara

berkelanjutan. Lingkungan belajar yang adaptif ini tidak hanya mendukung pencapaian hasil akademik, tetapi juga membina kesadaran kognitif yang penting untuk menjadi pembelajar yang otonom, aktif, dan reflektif.

Oleh karena itu, temuan Faridli memperkuat pandangan bahwa blended learning bukan sekadar model penggabungan metode daring dan tatap muka, melainkan sebuah pendekatan strategis yang relevan untuk membentuk keterampilan berpikir kritis di tengah tantangan era digital. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima dan memahami informasi, tetapi juga mengkritisi, menalar, dan menerapkannya secara bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan dan pembelajaran. [27]

c. Penerapan blended learning dengan tipe flipped classroom yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan praktis memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman konsep serta kemampuan penerapan siswa dalam konteks nyata. Dalam kajian tersebut, blended learning tidak hanya dilihat sebagai kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Strategi ini memberi peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya langsung dalam

[27] Faridli, "The Relevance of Blended Learning to Students' Critical Thinking Skills."

situasi dunia nyata yang merupakan salah satu inti utama dari keterampilan berpikir kritis.

Kegiatan praktik yang diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti simulasi laboratorium, observasi lapangan, dan proyek berbasis pemecahan masalah, memberikan siswa pengalaman langsung untuk menguji dan menerapkan pemahaman mereka. Sementara itu, aspek reflektif dari blended learning yang dapat dilakukan melalui diskusi daring, jurnal pembelajaran digital, maupun sesi refleksi tatap muka mendorong peserta didik untuk mengkaji kembali pengalaman belajar mereka, menilai efektivitas pendekatan yang digunakan, serta menarik pelajaran dari proses yang mereka jalani. Proses refleksi ini sangat esensial dalam pengembangan berpikir kritis karena mendorong siswa mengevaluasi cara berpikir mereka, mempertimbangkan sudut pandang lain, serta mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam penguasaan konsep yang dimiliki. [28]

Melalui perpaduan antara pengalaman praktis dan kegiatan reflektif tersebut, blended learning menciptakan suatu siklus pembelajaran yang komprehensif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima teori dari guru atau sumber belajar, tetapi juga memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung dan proses berpikir mendalam atas apa yang telah mereka kerjakan. Pendekatan ini sejalan

[28] Syilvia Angraini, "Enhancing Students ' Critical Thinking Skills Through Blended and Project-Based Learning Approaches" 8, no. 2 (2024): 732–45.

dengan teori konstruktivisme dan metakognisi, yang menyatakan bahwa pengetahuan seharusnya dikonstruksi secara aktif oleh siswa dan bukan sekadar ditransfer secara pasif dari pengajar. strategi ini secara efektif membentuk kemampuan berpikir kritis, karena mendorong siswa untuk mengaitkan teori dengan kenyataan, menilai hasil kerja mereka secara analitis, serta membentuk pemahaman yang lebih kokoh dan bermakna.

Dengan demikian, blended learning yang mengandung unsur keterampilan praktis tidak hanya memperkuat pencapaian kognitif, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan pola pikir reflektif dan logis. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan nyata di era abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik masa kini. [29]

d. Penelitian yang dilakukan oleh Surtahman dan Hamid menunjukkan bahwa penerapan teknologi melalui pendekatan *cybergogy* yakni strategi pembelajaran berbasis dunia digital dalam model blended learning tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi juga secara signifikan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan reflektif,

[29] Juwandhi Romdhon et al., "International Journal of Sustainable Development & Future Society Applying Constructivist Learning Theory to Enhance Student Learning Outcomes in Elementary Schools" 2, no. November (2024): 62–69.

memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam mengelola, mengevaluasi, dan merefleksikan materi yang dipelajari.

Pendekatan *cybergogy* sendiri menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran mandiri, berbasis pengalaman, dan penggunaan teknologi digital secara terintegrasi, sehingga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi secara fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui media digital seperti platform pembelajaran daring, forum interaktif, serta sumber-sumber belajar digital lainnya, siswa terdorong untuk berpikir lebih dalam, menelaah berbagai sudut pandang, serta membangun pemahaman melalui proses evaluatif dan kolaboratif.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi melalui kerangka *cybergogy* dalam blended learning bukan hanya menciptakan pembelajaran yang adaptif dan menarik, tetapi juga mendorong terbentuknya cara berpikir yang lebih kritis, terstruktur, dan berbasis pada pemecahan masalah secara mandiri.

Implementasi blended learning di berbagai lingkungan pendidikan telah menunjukkan hasil yang konsisten dalam mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, tanpa terpengaruh oleh perbedaan budaya maupun disiplin ilmu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan blended learning memiliki tingkat validitas eksternal yang tinggi dan relevan untuk diterapkan dalam beragam konteks pembelajaran.

Meski demikian, keberhasilan penerapan blended learning sangat bergantung pada kesiapan pendidik, termasuk pelatihan yang memadai bagi guru, perancangan pembelajaran yang selaras dengan prinsip *constructive alignment*, serta pemilihan teknologi yang tepat dan relevan. Ketiga aspek ini menjadi penentu utama dalam mengukur sejauh mana blended learning mampu secara efektif mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Didukung oleh beragam teori dan hasil penelitian empiris, hipotesis yang menyatakan bahwa blended learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis memiliki dasar yang kokoh baik secara teoritis maupun empiris. Ciri-ciri utama dari variabel bebas, yaitu blended learning, sejalan dan mendukung secara langsung komponen-komponen utama dari variabel terikat, yakni keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji hubungan statistik antara kedua variabel tersebut, tetapi juga memiliki nilai penting dalam memberikan masukan praktis bagi perancangan strategi pembelajaran di era digital. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh dan berkelanjutan. [30]

[30] Asma Wardah Surtahman et al., "An Introduction to Cybergogy.' s Role in Enhancing Critical Thinking Skills through University Core Courses in Malaysia" IX, no. 2454 (2025): 2596–2602, https://doi.org/10.47772/IJRISS.

Dengan demikian, integrasi blended learning tipe flipped classroom terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Karakteristiknya yang menekankan pembelajaran mandiri, kolaboratif, reflektif, dan berbasis teknologi secara langsung mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat sebagai strategi pembelajaran inovatif di era digital.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

1. Susilowati, E., & Dewantara, D. Pengaruh blended learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif

   Penelitian oleh Susilowati dan Dewantara meneliti pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan blended learning memberikan peningkatan signifikan pada kedua keterampilan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kombinasi aktivitas daring dan tatap muka yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan merefleksikan pembelajarannya secara lebih mendalam.[31] Jika dibandingkan dengan penelitian Anda yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7

[31] Eko Susilowati1 et al., "PENGARUH BLENDED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS" 6, no. April (2021): 1–5.

Surabaya, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan mendasar. Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama meneliti pengaruh model blended learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya berpikir kritis. Keduanya juga mengacu pada paradigma konstruktivistik, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran dan aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi digital dan tatap muka.

Namun, perbedaan terletak pada cakupan variabel dan konteks penelitian**.** Penelitian oleh Susilowati dan Dewantara (2020) meneliti dua variabel dependen — keterampilan berpikir kritis dan kreatif — sedangkan penelitian saya berfokus khusus pada kemampuan berpikir kritis. Selain itu, konteks institusional dan jenjang pendidikan juga berbeda: penelitian . . . Susilowati dilakukan di tingkat sekolah menengah dengan populasi umum, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, yang memiliki karakteristik keagamaan dan budaya belajar tertentu. Hal ini memungkinkan penelitian Anda untuk memberikan kontribusi kontekstual baru, khususnya dalam penerapan blended learning di sekolah berbasis Islam di Indonesia. Dari sisi metodologi, penelitian terdahulu cenderung menggunakan desain eksperimen sederhana, sementara penelitian Anda dapat memperluas pendekatan dengan model campuran (mixed methods) untuk memahami dinamika pengalaman belajar siswa secara lebih komprehensif.

2. Maryam, I. Pengaruh blended learning berbantuan Microsoft Mathematic terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam berjudul "Pengaruh Blended Learning berbantuan Microsoft Mathematic terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif", meneliti efektivitas penggunaan model pembelajaran blended learning yang dipadukan dengan perangkat lunak Microsoft Mathematic dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam model blended learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas eksplorasi konsep, dan mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kreatif.[32] Jika dibandingkan dengan penelitian saya yang meneliti Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan mendasar.

Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran blended learning sebagai variabel independen yang menjadi pusat analisis. Keduanya juga berorientasi pada peningkatan higher order thinking skills (HOTS), yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif. Baik penelitian Maryam maupun penelitian saya berangkat dari asumsi bahwa kombinasi pembelajaran

[32] Isnaeni Maryam, "Pengaruh Blended Learning Berbantuan Microsoft Mathematic Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif," no. November (2018): 23–34.

daring dan tatap muka menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memfasilitasi interaksi aktif, dan menstimulasi kemampuan berpikir reflektif serta analitis siswa. Selain itu, keduanya sama-sama menempatkan teknologi sebagai pendukung utama dalam proses pembelajaran untuk mendorong efektivitas blended learning.

Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Pertama, perbedaan terletak pada variabel dependen: penelitian Maryam berfokus pada kemampuan berpikir kreatif, sedangkan penelitian saya berfokus pada kemampuan berpikir kritis. Meskipun keduanya sama-sama termasuk dalam ranah HOTS, berpikir kritis lebih menekankan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti, sedangkan berpikir kreatif lebih menekankan pada kemampuan menghasilkan ide baru dan orisinal. Kedua, alat bantu pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Maryam menggunakan *Microsoft Mathematic* sebagai media pendukung blended learning yang berfokus pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian saya berpotensi menggunakan media yang lebih umum atau sesuai konteks kurikulum SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Ketiga, konteks penelitian saya bersifat lebih spesifik, yaitu di sekolah berbasis Islam (Muhammadiyah), yang memberikan nuansa nilai-nilai religius dan karakter dalam penerapan blended learning. Dengan demikian, penelitian saya memberikan kontribusi kontekstual dan pedagogis baru terhadap

penerapan blended learning dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yang, Zhang, Chen, Lu, dan Tian (2024) dengan judul *"Case-Based Learning and Flipped Classroom as a Means to Improve Students' Critical Thinking Ability"*.

   Menelaah penerapan gabungan model case-based learning (CBL) dan flipped classroom dalam kerangka blended learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpaduan pendekatan berbasis kasus dengan flipped classroom secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman awal secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung, tetapi juga terlibat dalam penyelesaian permasalahan kontekstual yang menuntut penerapan konsep secara lebih mendalam pada saat kegiatan tatap muka.[33]

   Apabila dibandingkan dengan judul penelitian Saya, yaitu "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya", terdapat beberapa persamaan yang menonjol. Kedua penelitian sama-sama menempatkan flipped classroom dalam kerangka blended learning sebagai strategi utama pembelajaran.

[33] Wanjing Yang et al., "Based Case Based Learning and Flipped Classroom as a Means to Improve International Students ' Active Learning and Critical Thinking Ability," 2024, 1–8.

Selain itu, keduanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Kedua penelitian juga berpijak pada pendekatan konstruktivistik, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pembelajaran mandiri serta interaksi kolaboratif di kelas. Oleh karena itu, hasil penelitian Yang et al. (2024) dapat memperkuat landasan teoritis bahwa flipped classroom efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Yang et al. (2024) mengintegrasikan flipped classroom dengan *case-based learning* (CBL), sehingga proses pembelajaran lebih menekankan pada analisis kasus nyata sebagai sarana pengembangan berpikir kritis. Sementara itu, penelitian Saya berfokus pada penerapan blended learning tipe flipped classroom tanpa mengombinasikannya dengan model pembelajaran lain secara khusus. Selain itu, konteks penelitian Yang et al. cenderung lebih luas dan tidak terbatas pada satu institusi tertentu, bahkan mencakup konteks internasional, sedangkan penelitian Saya secara spesifik dilakukan pada siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, yang memiliki karakteristik lokal tersendiri, baik dari segi kurikulum, budaya sekolah, maupun kesiapan teknologi. Perbedaan lainnya terletak pada orientasi penelitian, di mana Yang et al. menitikberatkan pada aspek peningkatan (*improvement*) melalui integrasi model pembelajaran,

sedangkan penelitian Saya lebih berfokus pada pengujian pengaruh (*causal effect*) dari model flipped classroom terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian Anda memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan kontekstual, khususnya pada jenjang pendidikan SMP di Indonesia.

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoretis merupakan landasan ilmiah yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas (model pembelajaran blended learning tipe flipped classroom) dengan variabel terikat (berpikir kritis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran blended learning berpotensi kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena blended learning menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus berkolaborasi dalam ruang digital. Model ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar jam tatap muka, memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam melalui eksplorasi mandiri dan interaksi yang bermakna.

Salah satu bentuk implementasi blended learning yang efektif adalah melalui model flipped classroom, di mana siswa mempelajari materi dasar secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka, biasanya melalui video pembelajaran, modul digital, atau platform daring lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengontrol proses belajarnya sendiri, baik dari segi waktu maupun kecepatan belajar. Ketika kegiatan pembelajaran

berlangsung di kelas, waktu tidak lagi digunakan untuk penyampaian materi secara satu arah, melainkan difokuskan pada diskusi, pemecahan masalah, serta aktivitas kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, flipped classroom memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemahaman mereka, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, dalam model blended learning tipe flipped classroom, kegiatan pembelajaran di kelas sering dirancang dalam bentuk tugas berbasis masalah atau proyek sederhana yang menuntut siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Proses ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menyusun argumen yang logis dan sistematis. Interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta menghargai sudut pandang orang lain.

Dengan demikian, flipped classroom tidak hanya mendorong pembelajaran mandiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas kolaboratif yang bermakna.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel Bebas (X): Model Pembelajaran Blended Learning tipe Flipped Classroom

a. Kegiatan belajar mandiri sebelum pembelajaran berlangsung di kelas.

b. Ciri-ciri: fleksibilitas, interaktivitas, penggunaan LMS/platform, diskusi daring, refleksi mandiri

c. Model yang umum digunakan: *flipped classroom*, *station rotation*, *enriched virtual*

2. Variabel Terikat (Y): Kemampuan Berpikir Kritis

a. Merujuk pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksi secara logis terhadap suatu permasalahan.

b. Indikator: interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, self-regulation

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.

2. Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.